

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Maag merupakan suatu penyakit yang muncul karena kerusakan atau infeksi pada lambung kemudian menyerang asam lambung dengan ciri-ciri nyeri ulu hati, mual dan cepat kenyang (Novianti & Tarmawan, 2021). Gangguan lambung dapat disebabkan oleh infeksi *Helicobacter pylori* dan dampak pemakaian obat NSAID. Selain itu, dapat timbul karena adanya ketidakseimbangan antara faktor kompetitif terutama pepsin dan HCl serta unsur protektif khususnya perlindungan mukosa lambung (Widayat *et al.*, 2018). Maag merupakan penyakit umum yang dapat diatasi dengan swamedikasi atau pengobatan sendiri secara mandiri dengan obat-obatan tanpa resep dokter (Roring, 2022).

Menurut Badan Penelitian Kesehatan *World Health Organization* (WHO), angka kejadian maag pada beberapa negara di dunia pada tahun 2016 memiliki prevalensi maag yaitu Inggris dengan persentase sebesar 22%, China sebesar 31%, Jepang sebagai negara maju Asia sebesar 14,5%, Kanada dengan angka sebesar 35%, Prancis sebesar 29,5% dan jumlah kasus maag di Asia Tenggara mencapai 583.683 kasus berdasarkan total populasi pertahun (Kemenkes RI, 2018). WHO juga menyatakan prevalensi kejadian maag pada tahun 2019 di Indonesia sebanyak 40,8% (Nirmalarumsari & Tandipasang, 2020). Penyakit maag memiliki prevalensi yang relatif tinggi di beberapa wilayah Indonesia, dengan kejadian sebanyak 274.396 kasus dari 238.52.952 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan di Yogyakarta, angka kejadian penyakit maag pada tahun 2019 mencapai 18.988 kasus (Dinkes Kota Yogyakarta, 2020).

Swamedikasi (pengobatan sendiri) adalah usaha yang diterapkan guna menangani gejala serta keluhan terhadap tanda-tanda penyakit dengan taraf ringan menggunakan obat-obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek sebelum memutuskan untuk melakukan pengobatan ke pelayanan kesehatan (Lufitasari *et al.*, 2021). Swamedikasi merupakan bentuk "*self care*" untuk mempertahankan kesehatan atau perilaku dalam menggunakan obat secara mandiri berdasarkan

diagnosis terhadap gejala yang terjadi untuk mempertahankan kesehatan atau mengatasi penyakit (Sitindaon, 2020). Perilaku swamedikasi adalah suatu respon atau rangsangan dari luar yang dilakukan oleh seseorang untuk tindakan swamedikasi atau pengobatan sendiri dalam mengobati penyakit yang dialaminya tanpa resep dokter (Noti, 2020). Kelompok perilaku swamedikasi yaitu jika seseorang mendapatkan obat tanpa resep dokter, memesan obat dengan dengan resep lama, dapat juga obat yang diterima dari orang lain seperti kerabat atau menggunakan sisa obat yang disimpan di rumah (Adhikary *et al.*, 2014). Berdasarkan indikator kesehatan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) swamedikasi terjadi kenaikan selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2020, sebanyak 72,19% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri. Pada tahun 2021 menjadi 84,23% dan pada tahun 2022 sebanyak 84,34% masyarakat Indonesia akan melakukan pengobatan sendiri. Prevalensi masyarakat yang melakukan swamedikasi di Yogyakarta sebanyak 82,74% (BPS, 2022).

Tingkat pengetahuan dalam swamedikasi berperan penting agar mendapatkan hasil yang maksimal terhadap terapi dan gejala yang dirasakan oleh penderita (Wayan *et al.*, 2013). Pengetahuan (*knowledge*) dipengaruhi oleh indera seseorang meliputi meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Pengetahuan seseorang pada umumnya didapatkan dari penglihatan, pendengaran serta pengetahuan bertindak sebagai landasan dalam menetapkan sikap terhadap perilaku tentang masalah yang dihadapi (Pakpahan, 2021).

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Perkasa (2020), sejumlah 231 subyek penelitian atau 64,2% mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi untuk pengetahuan swamedikasi maag, sedangkan sejumlah 176 subyek penelitian atau 48,89% menunjukkan kecenderungan yang cukup pada perilaku swamedikasi maag. Berdasarkan hasil uji korelasi, hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku termasuk dalam kategori yang searah dengan nilai sebesar 0,347. Penelitian oleh Teh (2020) menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Thailand yang tinggal di Malang tentang swamedikasi maag mayoritas rendah (6,2%), sedangkan mayoritas perilaku swamedikasi maag dikategorikan baik (53,8%).

Sakit maag mudah menyerang golongan mahasiswa dalam rentang usia 19-30 tahun dan sangat rentan terhadap tukak lambung, yang menyebabkan sakit perut akibat berkurangnya fungsi lambung (Teh, 2020). Klaim ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nordin (2013) yang mengumpulkan informasi tentang gejala maag yang dialami oleh mahasiswa yaitu sebanyak 51% dari 163 siswa disebabkan oleh kebiasaan buruk dan makan makanan yang sebenarnya dapat menyebabkan ketidaknyamanan perut. Hal ini terjadi akibat ketidakteraturan pola hidup termasuk pola tidur dan makan yang tidak teratur terutama ketika mengerjakan banyak tugas kuliah dan stress yang disebabkan oleh meningkatnya tuntutan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk penelitian ini karena sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan perilaku mahasiswa dan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi maag pada mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
2. Bagaimana perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang swamedikasi maag pada mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Mengetahui perilaku mahasiswa tentang swamedikasi maag pada mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Harapan dari penelitian ini dapat menambah kajian untuk menumbuhkan pemahaman mahasiswa farmasi ke arah pengobatan sendiri (swamedikasi) dan meningkatkan penelitian medis didalam subjek farmasi mengenai sejauh mana pemahaman dan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani yogyakarta.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa, untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap perilaku swamedikasi pada penyakit maag dan dapat mendorong kepedulian mahasiswa terhadap kesehatan pribadi serta meningkatkan pengetahuan dan menerima informasi terkait swamedikasi maag yang tepat.
- b. Temuan penelitian mampu diterapkan sebagai referensi dengan lingkup tema swamedikasi penyakit maag, yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap perilaku swamedikasi pada penyakit maag.

## **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian sebelumnya terkait topik swamedikasi maag sudah pernah diteliti, diantaranya adalah:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti, tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Sebelumnya	Perbedaan Saat ini
Hardani, Ririen 2022	Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Tadulako terhadap Swamedikasi Gastritis.	Penelitian deskriptif <i>cross-sectional</i> dengan pengambilan sampel dengan cara <i>purposive sampling</i> .	Pengetahuan mahasiswa Universitas Tadulako terhadap swamedikasi penyakit gastritis secara keseluruhan dikategorikan buruk 51,7%. Sumber informasi obat dari pengalaman pribadi atau keluarga sebanyak 37%. Penggunaan obat gastritis yang digunakan dikategorikan baik dan rata-rata nilai 85%. Hasilnya tidak ada hubungan tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit gastritis mahasiswa Universitas Tadulako dengan umur dan jenis kelamin.	1. Lokasi: Universitas Tadulako. 2. Populasi: semua mahasiswa aktif Universitas Tadulako. 3. Variabel a. Variabel bebas: tingkat pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi maag. b. Variabel terikat: faktor umur dan jenis kelamin.	1. Lokasi: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 3. Populasi: mahasiswa Prodi Farmasi (S-1). 4. Variabel a. Variabel bebas: tingkat pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi maag. b. Variabel terikat: perilaku swamedikasi maag.
Andarwati, Rini 2016	Hubungan Pengetahuan Melalui Iklan Obat (Maag) terhadap Sikap Pemilihan	Penelitian dengan metode <i>cross-sectional</i> dengan cara pengambilan sampel	Tingkat pengetahuan masyarakat termasuk dalam kategori cukup baik 68,75%,	1. Lokasi: Dusun V Desa Binjai Baru. 2. Analisis data: uji regresi logistik dengan program SPSS	1. Lokasi: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 2. Analisis data: uji <i>chi-square</i>

Peneliti, tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Sebelumnya	Saat ini
	Obat untuk Swamedikasi Pengobatan Maag pada Masyarakat di Dusun V Desa Binjai Baru Kecamatan Talawi.	<i>purposive sampling.</i>	sikap dakam memilih obat untuk swamedikasi terhadap iklan obat maag terholong cukup baik 68.75%, dan terdapat hubungan yang relevan antara pengetahuan melalui iklan obat maag dan swamedikasi maag.	3. Populasi: seluruh masyarakat yang hadir sebagai pemilih dalam pemilu di Dusun V Binjai Baru Kecamatan Talawi. 4. Variabel a. Variabel bebas: pengetahuan melalui iklan. b. Variabel terikat: sikap swamedikasi pengobatan maag.	3. populasi: Mahasiswa Prodi Farmasi (S-1). 4. Variabel a. Variabel bebas: tingkat pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi maag. b. Variabel terikat: perilaku swamedikasi maag.
Wibawa, Antik Mustika 2020	Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Gastritis terhadap Swamedikasi dan Rasionalitas Obat di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun.	Penelitian ini menggunakan metode <i>observasional analitik</i> dengan teknik pengambilan sampel dengan metode <i>consecutive sampling.</i>	Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi gastritis di tiga apotek yaitu 87,0% tergolong baik, 10,1% tergolong cukup dan 2,9% tergolong kurang, 94,2% responden menggunakan obat dengan rasional dan sebanyak 2,4% tidak rasional untuk swamedikasi gastritis.	1. Lokasi: Apotek di Kelurahan Mendawai. 2. Populasi: seluruh pengunjung berusia 18-49 tahun yang datang ke apotek. 3. Variabel a. Variabel bebas: tingkat pengetahuan pasien gastritis terhadap swamedikasi. b. Variabel terikat: rasionalitas obat di Apotek.	1. Lokasi: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 2. Populasi: mahasiswa Prodi Farmasi (S-1). 3. Variabel a. Variabel bebas: tingkat pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi maag. b. Variabel terikat: perilaku swamedikasi maag.

Peneliti, tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Sebelumnya	Saat ini
Wawang Anwarudin, 2021	Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Perilaku Swamedikasi Maag di RT 01 RW 01 Desa Cisantana.	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Mayoritas responden masuk dalam kategori pengetahuan baik 45%, responden lainnya berpengetahuan cukup 21% dan berpengetahuan kurang.	1. Lokasi: RT 01 RW 01 Desa Cisantana. 2. Analisis data: uji deskriptif 3. Populasi: seluruh masyarakat di RT 01 RW 01 Desa Cisantana.	1. Lokasi: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 2. Analisis data: uji <i>chi-square</i> 3. Populasi: mahasiswa Prodi Farmasi (S-1).
Perkasa, 2020	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang Ma'had Tahun Ajaran 2019/2020.	Penelitian langsung dengan metode <i>survey</i> .	Tingkat pengetahuan mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi yaitu 64,2% dan perilaku swamedikasi memiliki kategori baik yaitu 35,65%. Hasilnya diperoleh hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi.	1. Lokasi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2. Analisis data: aplikasi uji <i>korelasi rank spearman</i> 3. Populasi: seluruh mahasiswa tahun ajaran 2019/2020 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	1. Lokasi: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 2. Analisis data: uji <i>chi-square</i> 3. Populasi: mahasiswa Prodi Farmasi (S-1).